

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesungguhnya Allah SWT tidak menciptakan makhluk-Nya tanpa tujuan yang pasti. Allah menciptakan mereka sebagai obyek taklif, perintah, dan larangan. Allah mewajibkan mereka memahami apa yang Dia tunjukkan kepada mereka dengan global dan detail, serta membagi mereka ke dalam dua kelompok; orang celaka dan orang bahagia. Allah SWT menyediakan tempat kembali bagi masing-masing kelompok. Allah memberi mereka sumber-sumber ilmu dan amal perbuatan, yaitu hati, telinga, mata, dan organ tubuh lainnya sebagai nikmat dan karunia dari-Nya. Barang siapa menggunakan semua organ tubuhnya untuk taat kepada-Nya, berjalan dengannya di atas jalan ma'rifat kepada-Nya sesuai dengan apa yang Dia tunjukkan kepadanya, dan tidak tertarik berpaling daripada-Nya, sungguh ia telah melakukan hak syukur atas apa yang dianugerahkan kepadanya, dan dengannya ia meraih jalan kepada keridhaan-Nya. Sebaliknya, barang siapa menggunakan semua organ tubuhnya untuk memenuhi seluruh keinginannya dan syahwatnya, serta tidak memperhatikan hak Allah atas organ tubuhnya, sungguh ia rugi jika ia diminta pertanggungjawaban tentang pemanfaatan organ tubuhnya,

dan sedih berkepanjangan.¹ Sesungguhnya pertanggung jawaban pasti terjadi terhadap seluruh organ tubuh, berdasarkan firman Allah SWT:

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٢﴾

“Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya”.³

Ayat di atas menyebutkan salah satu bagian terpenting dari tubuh kita akan dimintai pertanggung jawaban, ia adalah hati. Rasulullah SAW telah memberikan pengertian tentang makna hati:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal darah. Apabila kondisinya baik, akan baik pula seluruh tubuh. Apabila kondisinya memburuk, akan buruk pula seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal darah itu adalah hati”.⁴

Artinya bahwa hati adalah raja bagi organ tubuh manusia, dan organ tubuh manusia adalah pelaksana apa saja yang diinginkan hati, penerima petunjuknya, dan semua aktivitas organ tubuh tidak ada artinya tanpa adanya niat dari hati.

¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Keajaiban Hati*, ter. Fadhli Bahri (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 13

² Depag RI, *Al Quran*, (Kudus : Menara Kudus, 1974), 286

³ Depag RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, 429

⁴ Muslim bin Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 8 (Beirut: Dar Al-Kutub, 1995), 290

Semua organ tubuh berada di bawah perbudakan hati, dan di bawah kendalinya. Dari hati pula konsekwen (*istiqomah*) di atas jalan yang benar, dan penyimpangan itu berasal. Hati kelak dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya terhadap organ tubuh. Karena setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya terhadap rakyatnya, maka konsentrasi perbaikan dan pelurusan hati harus menjadi fokus para *salikin* (pejalan spiritual), dan deteksi penyakit-penyakit hati sekaligus upaya penyembuhannya harus diperhatikan dengan serius oleh para ahli ibadah dalam ibadahnya kepada Allah SWT.

Ketika musuh Allah SWT, iblis mengetahui bahwa poros segala sesuatu adalah hati, dan bahwa hati adalah tempat bergantung, ia pun mengirim pasukan waswas (ragu-ragu) kepada hati, mendatangkan berbagai macam syahwat kepadanya, mempercantik kondisi dan perbuatan-perbuatan yang menghalanginya dari jalan yang benar, menyodorkan kepadanya sebab-sebab kesesatan yang membuatnya terputus dari sebab-sebab petunjuk, memasang untuknya jebakan-jebakan, dan tipu muslihat. Jika seseorang mampu selamat dari suatu perangkap, ia tidak selamat dari rintangan-rintangan lainnya. Tidak ada cara yang menyelamatkan diri dari jebakan-jebakan setan dan tipu muslihatnya, kecuali dengan selalu meminta pertolongan Allah SWT, berusaha mendapatkan sebab-sebab keridhaan-Nya, menghadapkan hati kepada-Nya; dalam diamnya dan seluruh pergerakannya, dan merealisasikan keindahan ubudiyah yang harus dikenakan

manusia agar ia menjadi orang yang mendapatkan jaminan seperti yang Allah firmankan:

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٥﴾

“Sesungguhnya hamba-hambaKu tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu, yaitu orang-orang yang sesat”.⁶

Disandarkannya manusia kepada Allah SWT pada kata *‘ibadii* (hamba-Ku) itulah yang membedakan antara manusia dengan setan. Penyandaran seperti itu bisa diperoleh dengan merealisasikan *ubudiyah* (penyembahan) kepada Allah Tuhan alam semesta, mengondisikan hati untuk ikhlas dalam semua amal perbuatan, dan selalu berada dalam keadaan yakin. Jika hati diberi minuman ubudiyah kepada Allah SWT, dan ikhlas, hati tersebut di sisi Allah menjadi bagian dari makhluk-makhluk yang didekatkan kepada-Nya, dan Allah SWT memasukkannya ke dalam orang-orang yang mendapat pengecualian berikut:

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ ﴿٧﴾

“Kecuali hamba-hambaMu yang mukhlis⁸ di antara mereka”.⁹

⁵ *Al Quran*, 265

⁶ *Al Quran dan Terjemahnya*, 394

⁷ *Al Quran*, 458

⁸Yang dimaksud dengan mukhlis ialah orang-orang yang Telah diberi taufiq untuk mentaati segala petunjuk dan perintah Allah SWT. (*Al Quran dan Terjemahnya*), 742

Allah SWT dengan kelembutan-Nya mengetahui penyakit-penyakit hati manusia, obat-obatnya, waswas yang dimasukkan musuh mereka ke dalam hatinya, amal perbuatan yang dihasilkan waswas, dan apa yang terjadi pada hati kita jika waswas telah menyelimuti dirinya. Sesungguhnya perbuatan jahat sumbernya adalah rusaknya keinginan hati, kemudian perbuatan jahat tersebut menyebabkan hati mengeras, dan menambah daftar penyakitnya kemudian mati; tidak ada kehidupan, dan cahaya di dalamnya. Itu semua akibat pengaruh waswas yang dimasukkan setan kepadanya, dan kecenderungannya kepada musuhnya. Tidak selamat dari setan, kecuali orang yang terang-terangan membangkang kepadanya.¹⁰

Sebagai muslim kita harus selalu berusaha untuk selalu melawan ajakan-ajakan setan yang dibisikkan kepada hati kita, agar hati kita menjadi bening, tenang dan senantiasa bersih dari penyakit-penyakit hati. Karena orang yang kembali pada Allah SWT dengan hati yang bening berhak mendiami surga yang luasnya seluas langit dan bumi. Sebagaimana yang telah Allah sebutkan dalam Al Quran:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿١١﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿١٢﴾

“(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat”.¹²

⁹ *Al Quran dan Terjemahnya*, 742

¹⁰ *Al-Jauziyyah*, 15

¹¹ *Al Quran*, 372

Yaitu pada hari seseorang tidak bisa dilindungi dari azab Allah oleh harta, sekalipun dia menebusnya dengan emas sepenuh bumi, tidak pula oleh anak-anak laki-laki sekalipun dia menebusnya dengan mereka semua. Akan tetapi yang berguna baginya ialah kedatangannya dengan keadaan bersih dari segala noda dosa, dan kecintaan kepada dunia serta segala kesenangannya.¹³

Ayat di atas mengandung makna betapa pentingnya *qolbun salim* pada hari akhirat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sayyid Qutbh dalam tafsirnya; betapa khawatirnya nabi Ibrahim terhadap dahsyatnya hari kiamat, betapa malunya dia kepada Tuhannya, betapa besar ketakutannya terhadap kesengsaraan yang akan menyimpannya, dan betapa besar kengeriannya dari kelalaiannya. Dan pada hari itu tidak berguna lagi harta dan anak-anak laki-laki, kecuali orang yang mempunyai *qolbun salim*, sebagaimana dapat kita tangkap dari bunyi ayat tersebut.

Salah seorang yang dinyatakan Al Quran sebagai akan datang menemui Allah dengan *qolbun salim* adalah nabi Ibrahim as., sebagaimana ditegaskan dalam firman-Nya:

¹² *Al Quran dan Terjemahnya*, 580

¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, ter. Bahrun Abubakar, juz 19 (Semarang: Karya Toha Putra, 1993), 140

وَإِنَّ مِنْ شِيعَتِهِ لَإِبْرَاهِيمَ ﴿١٤﴾ إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿١٥﴾

“Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang selamat”.¹⁵

Melihat betapa besarnya peranan hati dalam kehidupan ini, maka sudah menjadi kewajiban kita untuk menjaganya dari penyakit-penyakit yang bisa membunuhnya, agar hati kita menjadi “*Qolbun Salim*” yang kemudian bisa mendapatkan sesuatu yang kita idam-idamkan dari sekarang, yaitu menghadap Allah SWT bersama nabi Muhammad SAW, para sahabatnya dan orang-orang saleh. Berangkat dari fenomena hati, betapa indahnya jika kita memiliki hati yang bersih dan sehat, pada akhirnya menarik minat penulis untuk membahas dan menganalisisnya.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang penelitian ini dilakukan, sebenarnya banyak masalah yang dapat diteliti mengenai makna *qolbun salim* dalam Al Quran, misalnya apakah pengaruh *qolbun salim* dalam kehidupan di dunia, apa saja penyebab seseorang tidak mendapatkan *qolbun salim* dan masih banyak lagi. Namun, karena keterbatasan waktu, biaya dan khususnya pengetahuan tentang penafsiran Al Quran, maka penelitian yang dilakukan hanya akan dipusatkan pada

¹⁴ Al Quran, 450

¹⁵ Al Quran dan Terjemahnya, 723

masalah deskripsi *qolbun salim* dalam Al Quran dan beberapa pendapat para *mufassir* tentang *qolbun salim*, yang kesemuanya itu akan penulis teliti dari beberapa kitab tafsir, yang sumber utamanya adalah Tafsir Al-Misbah karya M. Qurasih Shihab; Tafsir al Quran al-‘Adhim karya Ibnu Katsir; dan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dalam identifikasi masalah, tampaknya diperlukan rumusan masalah yang bisa menjelaskan problem apa sebenarnya yang hendak dikaji sesuai dengan rencana. Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran *qolbun salim* dalam Al Quran ?
2. Apa saja ciri-ciri orang yang memiliki *qolbun salim* ?
3. Bagaimana cara mendapatkan *qolbun salim* ?

D. Penegasan Judul

Untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, ada beberapa kata kunci yang harus diperjelas agar terhindar dari kesalah-pahaman sehubungan dengan judul di atas. Kata-kata kunci tersebut antara lain:

Qolbun Salim : Hati yang bersih dan sehat¹⁶

Al Quran : Kalam Allah yang mu'jiz, diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf dan membacanya merupakan ibadah, diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas.¹⁷

Berdasarkan definisi di atas, maka yang dimaksudkan dari judul tersebut adalah hati yang bersih dari penyakit-penyakit yang dibisikkan oleh setan. Sehingga manusia dapat mengarungi kehidupan di dunia ini dengan selamat dan bahagia hingga akhirat, serta tidak mengganggu dan menyakiti orang lain, yang kemudian dijanjikan oleh Allah akan bertemu dengan zat-Nya yang Agung.

E. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran *qolbun salim* dalam Al Quran.
2. Untuk mengetahui ciri-ciri orang yang memiliki *qolbun salim*.
3. Untuk mengetahui cara mendapatkan *qolbun salim*.

¹⁶ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu*, cet. 7 (Jakarta: PT Darul Falah, 2007), 1

¹⁷ Abdul Jalal, *Ulum al-Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000), 11

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan bagi diri penulis tentang bagaimana proses penafsiran Al Quran dengan melalui teori-teori wacana baru dan untuk memberikan tambahan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan penafsiran atas ayat-ayat *qolbun salim*.
2. Bermanfaat bagi masyarakat agar dapat memilih, memilah, serta memberi makna dari pesan Al Quran tersebut menurut berbagai perspektif , sehingga timbul ragam tafsir yang baru dan sebagai motivasi bagi kaum Muslimin pada umumnya dan bagi pembaca pada khususnya agar mengetahui penjelasan ayat-ayat yang berkaitan dengan *qolbun salim*.
3. Dapat dijadikan bahan penyusunan bagi penyusunan berikutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, sekaligus dapat dijadikan bahan telaah karya ilmiah dan sebagai tambahan khazanah keilmuan yang berkaitan dengan masalah *qolbun salim*.

G. Metodologi Penelitian

Sebagai langkah awal penelitian tentang makna *qolbun salim* dalam Al Quran ini, dibutuhkan proses penelitian yang komprehensif. Sehingga akan dihasilkan penelitian yang maksimal dalam penyusunan skripsi ini. Untuk mencapai hasil tersebut dibutuhkan sebuah metode penelitian karya ilmiah ini yang meliputi:

1. Model Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang konsep makna *qolbun salim* dalam Al Quran. Dari data tersebut akan diketahui pendapat beberapa *mufassir* tentang konsep makna *qolbun salim* dalam Al Quran.

2. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah,

prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁸ Melalui metode dokumentasi ini diperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan atas konsep-konsep kerangka penulis yang telah dipersiapkan sebelumnya.

3. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan skunder.

a. Sumber Primer

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah:

- 1) Al Quran
- 2) Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab
- 3) Tafsir al Quran al-‘Adhim karya Ibnu Katsir
- 4) Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi

b. Sumber Sekunder

Adapun data penunjang penelitian ini adalah berbagai macam buku serta kitab-kitab tafsir yang memiliki keterikatan pembahasan serta memberikan penjelasan mengenai data primer dalam menguraikan pembahasan dalam penulisan skripsi ini. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsir al-Azhar karya Dr. Hamka
- 2) Tafsir Fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Qutbh

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. 10 (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 234

- 3) Keajaiban Hati karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
- 4) Manajemen Qalbu karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Dan buku-buku lainnya yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh digunakan sebagai berikut:

- a. Induksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁹
- b. Deduksi : suatu cara atau jalan yang dipakai untuk memperoleh pengetahuan yang bertolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.²⁰
- c. Metode Tahlili : Metode *tahlily* ialah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al Quran dari seluruh aspeknya. Dalam metode ini, penafsir mengikuti urutan ayat sebagaimana yang telah tersusun dalam mushaf, memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosakata diikuti dengan penjelasan mengenai arti global ayat, mengemukakan *munasabah* (korelasi) ayat-ayat serta menjelaskan hubungan maksud ayat-ayat tersebut satu sama lain, membahas mengenai

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 57

²⁰ Anton Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 68

Sabab al-Nuzul (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang berasal dari Rasul, sahabat, atau pun tabi'in.²¹

Langkah-langkah metode *tahlili* dalam menafsirkan ayat:

- a. Sang mufasir berusaha memberikan penjelasan makna yang terkandung dalam ayat-ayat al Quran secara menyeluruh dan komprehensif, baik tafsir tersebut memakai bentuk *ma'tsur* maupun *ra'y*.
- b. Al Quran ditafsirkan dengan cara ayat demi ayat dan surat demi surat secara teratur dan berurutan.
- c. Memaparkan *sabab al-Nuzul* ayat terkait bila memang ada.
- d. Mengungkapkan penafsiran-penafsiran yang sudah pernah diberikan oleh Nabi Muhammad SAW., sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan para ahli tafsir yang lain dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, fiqh, bahasa, sastra dan lain sebagainya.
- e. Menjelaskan *munasabah* (kaitan) antara satu ayat dengan ayat yang lain, juga antara surat dengan surat lain.²²

H. Sistematika Pembahasan

²¹ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ter. Suryan A. Jamrah, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

²² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang beredaksi Mirip*, cet. 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 32.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap skripsi ini, maka penulis meruntut persoalan melalui bab-bab yang masing-masing memuat persoalan yang akan dibahas yaitu:

Bab pertama, pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan skripsi yang mengarah pada inti pembahasan, meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang *qolbun salim*, yang meliputi: pengertian qolbu, dan jenis-jenis qolbu.

Bab ketiga, membahas tentang makna *qolbun salim*, yang meliputi: ayat tentang *qolbun salim*, munasabah ayat, dan penafsirannya.

Bab keempat, membahas tentang ciri-ciri *qolbun salim* dan cara mendapatkannya.

Bab kelima, berisi penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran-saran.